

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Maraknya penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (NAPZA) dikalangan generasi muda dewasa inikian meningkat. Penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) merupakan bahan/zat yang jika dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang (Pusparina 2019).

Pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja kalau dirata-ratakan, usia sasaran narkoba ini adalah usia pelajar, yaitu berkisar umur 11 sampai 24 tahun (Pusparina, 2019).

Kelompok usia remaja cenderung memiliki sifat penasaran yang tinggi sehingga banyak remaja yang ingin coba-coba. Dapat dikatakan bahwa pada saat ini Indonesia sedang dilanda masalah penyalahgunaan narkotika yang sangat serius karena mengancam generasi muda. Remaja merupakan golongan yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba karena selain memiliki sifat dinamis, energik, selalu ingin mencoba mereka juga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan mudah putus asa sehingga mudah jatuh pada masalah penyalahgunaan narkotika (Irianto 2019).

Berdasarkan *World Drug Report UNODC (United Nation Office on Drugs and Crime)* menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan jumlah pengguna narkoba dan jumlah orang dengan gangguan mental seperti depresi, harga diri rendah, merasa bersalah berlebihan, sulit berpikir dan berkonsentrasi, gangguan kesehatan seperti kurangnya kekebalan tubuh akibat penggunaan narkoba yang rata-rata pengguna berusia 15-64 tahun dari

tahun 2006 hingga 2015 diseluruh dunia. Pada tahun 2006, jumlah pengguna narkoba sebesar 208 juta orang dan jumlah orang dengan gangguan akibat penggunaan narkoba sebesar 26 juta orang. Angka tersebut diperkirakan mengalami peningkatan yang signifikan di tahun 2015 dengan jumlah pengguna narkoba mencapai 255 juta orang dan jumlah orang dengan gangguan akibat penggunaan narkoba mencapai 29,5 juta orang. Data terbaru menurut *World Drug Report* UNODC (2023) diketahui bahwa 5,8 persen penduduk dunia atau 296 juta jiwa usia 15-64 tahun tercatat menyalahgunakan narkoba, data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan penyalahgunaan di dunia sebesar 23 persen sepanjang 10 tahun dari 2011-2021 (UNODC, 2023).

Berdasarkan Laporan Narkoba Dunia atau *World Drug Report*, jumlah penyalahgunaan NAPZA di dunia sebesar 200 juta orang (5% dari populasi dunia) yang terdiri dari 160,9 juta orang (penyalahgunaan ganja), 34,1 juta orang (ATS), 13,7 juta orang (kokain), 15,9 juta orang (opiate), dan 10,6 juta orang (heroin), dengan pengkonsumsi terbanyak adalah remaja usia 15-21 tahun dan sebagian pengkonsumsi adalah orang dewasa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Holida (2019) menunjukkan bahwa remaja menjadi sasaran utama dari kejahatan penyalahgunaan NAPZA. Faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya, rasa ingin tahu, pemberontakan terhadap norma, dan tekanan social berperan signifikan dalam mendorong remaja mencoba dan menyalahgunakan NAPZA. Dewasa ini, berjuta-juta remaja di asia menggunakan Narkoba. Menurut data dari UNDCP (*United Nations Drug Control Program*) lebih dari jutaan remaja di belahan bumi Asia telah menyalahgunakan obat-obatan, mulai dari penyalahgunaan dengan cara menghirup bahan-bahan kimia oleh anak-anak jalanan “ngelem”, lalu penggunaan *ectasy* di kalangan remaja sampai pecandu berat heroin (Anggiani 2020).

Dari hasil survei nasional prevalensi penyalahgunaan narkotika tahun 2023 menunjukkan bahwa angka prevalensi sebesar 1,73% atau setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Data ini juga

menunjukkan ada Peningkatan penyalahgunaan narkotika secara signifikan pada kalangan kelompok umur 15-24 tahun (HANI 2024). Di Indonesia sendiri penggunaan NAPZA sudah semakin marak di berbagai kalangan, baik anak-anak, dewasa dan paling banyak di kalangan remaja. Berdasarkan data dari (BNN 2024) mencatat bahwa jumlah pengguna Narkoba di beberapa provinsi di urutan pertama adalah Sumatera Utara sebanyak 1.114 kawasan yang rawan narkoba, di urutan kedua yaitu Jawa Timur yaitu 1.062 kawasan rawan narkoba, urutan ketiga yaitu Lampung dengan 859 kawasan yang rawan Narkoba. Jumlah kasus sabu ini mencakup sekitar 82% dari total kasus narkoba yang ada di Indonesia (Madhani 2023).

Badan Narkotika Nasional mencatat ada 12.890 kasus narkoba pada 2021. Sumatera Utara menjadi provinsi dengan jumlah kasus narkoba terbanyak dengan jumlah 2.049 kasus. Di Sumatera Utara permasalahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) merupakan daerah dengan pecandu narkoba terbesar di Indonesia. Prevalensinya tercatat sebesar 2,53 persen lebih besar dari prevalensi nasional yang hanya 1,8%. (PMK. 2020). Penyebaran daerah pengguna narkoba di Sumatera Utara menurut BNN 2021 kasus terbanyak terdapat di BNN Pusat SUMUT yaitu 530 kasus, kemudian Labuhan Batu Utara yaitu 276 jiwa, Batu Bara 150 jiwa, Tapanuli Selatan 142 jiwa, Asahan 136 jiwa. (BNN 2021).

Jumlah penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja dapat menurun apabila ada penanganan yang benar dan tepat, salah satunya adalah dengan memberikan informasi atau pendidikan kesehatan tentang bahaya narkoba menggunakan media yang tepat (Khasanah *et al.* 2023). Media promosi kesehatan merupakan salah satu sarana atau upaya yang dapat digunakan untuk menampilkan pesan atau informasi kesehatan yang ingin disampaikan kepada remaja sehingga meningkatkan pengetahuan yang akhirnya diharapkan dapat merubah perilakunya kearah positif atau mendukung terhadap kesehatan. Adanya informasi yang diperoleh dari media edukasi maka sangat mempengaruhi perilaku penyalahgunaan

Narkoba bagi kalangan remaja (Meinarisa, 2019). Media yang ingin digunakan dalam penelitian ini menggunakan media Audiovisual.

Promosi kesehatan melalui media audiovisual adalah metode penyuluhan yang memanfaatkan kombinasi elemen suara dan gambar bergerak untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Penggunaan media ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran individu atau kelompok tentang isu kesehatan tertentu, sehingga diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam promosi kesehatan. Sebuah studi di Kalimantan Timur menemukan bahwa intervensi menggunakan media audiovisual tentang teknik konseling remaja meningkatkan pengetahuan petugas promosi kesehatan secara signifikan dimana pelaksanaan uji media audiovisual mengenai konseling pada petugas promosi kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan ( $p\text{-value} = 0.003$ ) atau ( $p < 0.05$ ) (Ifroh, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2019) menunjukkan bahwa adanya efektivitas penggunaan media audiovisual terhadap perubahan pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen dengan skor pengetahuan pretes 9,67% meningkat menjadi 14,45% dan sikap pretest 7,70% meningkat menjadi 14,88%, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh signifikan penggunaan audiovisual terhadap perubahan sikap dan perilaku pada Bhayangkari cabang Sitang.

Penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi pada remaja. Demikian pula, penelitian oleh Ismail (2020) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk berhenti merokok dibandingkan dengan pendidikan kesehatan konvensional. Temuan ini menunjukkan bahwa media

audiovisual dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi kesehatan di kalangan remaja.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pencawan Medan. Berdasarkan data yang di peroleh jumlah siswa yang ada di SMK Pencawan Medan berjumlah 329 siswa yang terbagi menjadi 2 tingkatan kelas yaitu kelas X, dan kelas XI. Survey pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 11 Januari 2025 di SMKS Pencawan Medan terhadap 10 orang siswa dari berbagai tetingkat kelas. Didapati 2 siswa mengatakan ciri-ciri pengguna NAPZA BB menurun, mata merah, tampak gelisah, ada bekas suntikan, 8 siswa mengatakan tidak tahu. Bagaimana perilaku pengguna NAPZA 10 siswa mengatakan tidak tahu. Informasi lain juga didapatkan dari guru bimbingan konseling bahwa beberapa tahun lalu pernah ada siswa yang menggunakan NAPZA. Sekolah menindaklanjuti dengan cara mengeluarkan siswa tersebut dari sekolah dan mengembalikan pada orangtuanya. Hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah tidak ada poster pendidikan tentang bahaya NAPZA.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Yang Belum Mengenal NAPZA NAPZA di SMK Pencawan Medan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Yang Belum Mengenal NAPZA NAPZA di SMK Pencawan Medan”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan kesehatan menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan

pengetahuan remaja yang belum mengenal NAPZA di SMK Pencawan Medan.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA sebelum diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan audiovisual.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang NAPZA setelah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan audiovisual.
- c. Menganalisis efektivitas penyuluhan kesehatan menggunakan audiovisual terhadap pengetahuan remaja yang belum mengenal NAPZA.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan**

Sebagai bahan bacaan dan informasi bagi mahasiswa keperawatan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan dapat di gunakan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam mata kuliah keperawatan Jiwa dan Komunitas.

### **2. Bagi SMKS Pencawan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi atau masukan bagi SMKS Pencawan Medan dalam mencegah penggunaan NAPZA dikalangan remaja khususnya di lingkungan Sekolah.

### **3. Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam memahami Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Yang Belum Mengetahui NAPZA di SMK Pencawan Medan.